



The Phenomenon of Stalking Behavior on Second Instagram Accounts Among Young People in Ambon

Fenomena Perilaku Stalking pada Second Account Instagram di Kalangan Anak Muda Ambon

Muhammad Aqsha Alkatiri¹, Yustina Sopacua²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Ambon 92733 Indonesia
 E-mail Korespondensi: yustinasopacua25@gmail.com

Article Information

Submitted : 14 Apr 2025
 Revised : 08 Mei 2025
 Accepted : 02 Jun 2025



<https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp32-44>

Keywords: *Media Ecology; Motives; Stalking.*

Abstract: *This study explores stalking behavior through second Instagram accounts, where such behavior involves secretly observing or seeking information through secondary Instagram profiles owned by the users. The aim of this study is to identify the motives behind the informants' stalking behavior through their second Instagram accounts, analyzed through their confessions during interviews. The research is grounded in field facts, observations, and the researcher's personal experiences, further supported by previous studies confirming the existence and prevalence of second account usage and its various purposes especially stalking among young people today. This research adopts a qualitative descriptive approach, with data collected through informants who are Communication Science students at Pattimura University. The theoretical framework used in this study is Media Ecology Theory, which is based on the idea of a reciprocal relationship between humans and media—humans create media, and media, in turn, influence humans. The three components of media ecology applied in this case include platform structure (how Instagram facilitates this behavior through its features), online interaction (how informants communicate within this behavior), and online culture (how the media environment around the informants encourages such behavior). The findings reveal that the informants' motives for stalking others through their second Instagram accounts are primarily to gain information and entertainment, under the anonymity these accounts provide, helping them remain unnoticed. The research also shows that both the media itself and the surrounding digital environment play a significant role in enabling and encouraging such behavior. The contribution of this article lies in providing a deeper understanding of how second Instagram accounts are utilized as tools for stalking behavior, and how social media features and digital culture influence these actions, particularly among university students.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang perilaku *stalking* pada akun kedua Instagram, yang mana perilaku ini berupa memata-matai atau mencari tahu informasi melalui akun kedua Instagram yang dimiliki oleh para pelakunya. Penelitian berangkat dari fakta lapangan, hasil observasi, dan pengalaman peneliti yang dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya bahwa memang benar fenomena penggunaan akun kedua dan berbagai tujuannya, khususnya *stalking*, ada dan terjadi di kalangan orang-orang, khususnya anak muda zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan agar diketahuinya motif dari para informan melakukan perilaku *stalking* pada *second account* Instagram yang mereka punya, melalui analisa terhadap pengakuan-pengakuan mereka dalam wawancara. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui para informan yakni mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Pattimura, teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori ekologi media. Teori ini memiliki konsep dasar bahwa adanya hubungan timbal balik antara manusia dan media, yang mana manusia menciptakan media dan sebaliknya media memengaruhi manusia itu sendiri. Adapun tiga bagian dari ekologi yang dipakai dalam kasus ini yakni, struktur platform tentang bagaimanainstagram membantu informan melakukan perilaku ini dengan fitur-fitur yang disediakan, interaksi online yang menunjukkan bagaimana informan berkomunikasi dalam perilaku ini, dan juga budaya online tentang bagaimana lingkungan media di sekitar informan mendorong mereka untuk melakukan perilaku ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa motif para informan melakukan *stalking* akun orang lain pada *second account* Instagram yang mereka punya adalah untuk mendapatkan informasi dan hiburan dari hal tersebut, dibalik anonimitas akun yang mereka miliki, tentunya agar tidak diketahui. Berdasarkan hasil penelitian pula, media dan lingkungan yang ada di dalamnya juga turut membantu serta mendorong para informan dalam perilaku tersebut. Kontribusi dari artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika penggunaan akun kedua instagram sebagai sarana perilaku *stalking*, serta bagaimana fitur-fitur media sosial dan budaya digital memengaruhi tindakan tersebut, khususnya di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci : Ekologi Media; Motif; *Stalking*.

Copyright © 2025 to Authors



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of terms of Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Perilaku *stalking* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia menguntit atau memata-matai, adalah tindakan dimana seseorang secara diam-diam dan sengaja menguntit orang lain dengan maksud tertentu. Aslinya *stalking* adalah kejahatan serius, tindakan Ini termasuk tindakan berbahaya yang dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak mengenakan bagi korban. Pada beberapa negara, tindakan ini diakui sebagai kejahatan yang bisa disanksi menggunakan tuntutan hukum serta konsekuensi kurungan penjara (Stevani, 2023). *Stalking* ini pun sering terjadi bukan hanya di luar negeri tetapi juga di Indonesia, seperti yang diberitakan oleh Liputan6.com salah satu kasus yang terjadi di Tasikmalaya dimana seorang siswi SMA dibuntuti oleh seorang pria paruh baya yang berujung rumah korban dirusak karena kelakuan pelaku diketahui dan dicegah oleh teman-teman dan ayah korban (Daniera, 2023).

Dalam konteks bahasa anak muda maupun orang-orang zaman sekarang atau bahasa sehari-hari kata *stalking* telah mengalami pergeseran makna, *stalking* saat ini lebih merujuk ke istilah untuk menggambarkan kegiatan seseorang hanya sebatas untuk mencari informasi terkait orang yang dituju lewat akun media sosial, atau yang biasa dibiliang “nge-stalk” dan juga “kepoim” (Saputro, 2023). Hal ini tentunya melenceng dari salah satu dari sekian prinsip komunikasi yang efektif yaitu komunikasi terbuka. Kegiatan *stalking* ini bisa dibiliang komunikasi yang tertutup karena apa yang ingin ditanyakan tidak ditanyakan dan apa yang dirasakan tidak diungkapkan. Akhirnya hanya ada satu sisi saja yang mengetahui dan menyimpan kedua hal tersebut, sedangkan sisi yang lain atau orang yang di-stalk tidak mengetahui siapa dan apa yang ingin diketahui oleh orang yang melakukan kegiatan *stalking* itu sendiri.

Berkembangnya teknologi mempengaruhi perilaku ini beralih dari *stalking* yang awalnya secara langsung menjadi *stalking* yang melalui media sosial. Salah satu media yang sering kali digunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah Instagram. Hal ini didukung dengan adanya fitur Multiple

Account pada Instagram yang memudahkan para pengguna untuk membikin serta memakai lebih dari pada satu akun di satu smartphone yang sama untuk kepentingan bisnis, sekolah, atau lembaga tertentu. Namun alih-alih menggunakan fitur ini pada hal tersebut, sebagian pengguna malah menggunakannya untuk membuat *second account* mereka yang mana banyak dari akun tersebut tidak menunjukkan identitas asli melainkan menggunakan nama dan foto profil yang unik guna melancarkan aksi *stalking* tersebut. Perilaku ini tentunya juga dapat menimbulkan kegelisahan kepada para orang di-stalk atau orang yang akunnya dikuntit dari para pelaku *stalking*, selain itu hal ini juga tentunya dapat berakibat negatif kepada para pelaku stalk apabila hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menimbulkan obsesi kepada para target *stalking* mereka.

Alasan penggunaan *second account* Instagram sebagai media untuk melakukan *stalking* dalam konteks ini dibuktikan pada penelitian tentang pengguna akun kedua di Instagram yang dilakukan oleh (Permana, 2021) yang mengungkapkan bahwa, *stalking* menduduki posisi tertinggi kedua dalam alasan penggunaan *second account* Instagram, setelah pada posisi pertama yang diisi oleh mengupload konten secara leluasa apa adanya dengan porsi yang tak terbatas atau lebih banyak. Dalam penelitian ini juga menyatakan kalau pemilik akun kedua rata-rata didominasi oleh perempuan dari pada laki-laki. Yang sebagian besar berprofesi sebagai pelajar dan juga mahasiswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena ini tentunya sudah terjadi di sekitar kita, khususnya di kalangan anak muda Ambon.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada subjek penelitian ini yakni, mahasiswa ilmu Komunikasi Universitas Pattimura bahwa benar salah satu alasan untuk menggunakan *second account* Instagram adalah untuk *stalking* akun orang lain dan motifnya agar kegiatan tersebut tidak diketahui oleh orang yang di-stalking dan juga pastinya karena pengaruh lingkungan media Instagram itu sendiri yang mana para penggunanya banyak yang membuat *second account*. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan seorang informan bahwa sering kali apabila dia sedang tertarik atau suka dengan seseorang maka dia akan *stalking* akun orang tersebut menggunakan *second account* terlebih dahulu sebelum menggunakan akun pertama, dengan cara melihat postingan dan Story, lanjut apabila akun dari targetnya terkunci dia tidak ragu-ragu untuk mengikuti Akun tersebut agar niat awalnya tidak diketahui dan kebutuhan akan informasi orang yang disukainya terpenuhi.

Penentuan subjek mahasiswa Universitas Pattimura di penelitian ini bukan tanpa alasan yakni, Peneliti tertarik karena dengan sekian banyak materi serta praktik yang didapatkan di kampus terkait komunikasi yang efektif juga terbuka, hal itu pun belum cukup untuk membendung rasa penasaran dari para informan untuk melakukan perilaku tersebut. Teknik pengumpulan informasi atau data yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara informan secara langsung yang mempunyai akun kedua Instagram. Penelitian ini juga bermaksud untuk lebih mendalami motif-motif yang muncul sehingga mempengaruhi para informan lebih memilih melakukan kegiatan *stalking* di akun kedua dari pada akun pertama dan juga agar mengetahui bagaimana teori komunikasi melihat fenomena ini. Teori yang digunakan adalah Teori Ekologi Media, teori yang membahas tentang keterkaitan antara pengaruh lingkungan media dan manusia ini membantu penelitian ini melihat fenomena ini dari sudut pandang komunikasi dan juga dalam menganalisis motif dari para pengguna Instagram dalam melakukan kegiatan *stalking* pada *second account*. Seperti bagaimana struktur platform, interaksi online, dan juga budaya online pada suatu media mempengaruhi motif dari para pengguna itu sendiri.

Adapun juga teori pembantu yakni, Teori *Uses & gratification* yang digunakan agar dapat membantu melihat fenomena ini dari segi psikologi secara penelitian ini berbicara tentang perilaku yang mana tentunya mengandung unsur kejiwaan di dalam hal tersebut, layaknya bagaimana para informan memilih media untuk memenuhi kebutuhan psikologis serta sosial mereka, dalam hal ini adalah *stalking* pada *second account* di Instagram. Berdasarkan permasalahan di atas, guna mengetahui lebih mendalam motif *stalking* yang dijalankan oleh mahasiswa jurusan ilmu komunikasi

Universitas Pattimura dalam *second account* mereka dan juga bagaimana teori komunikasi melihat hal tersebut, maka penelitian ini berjudul “Fenomena Perilaku *Stalking* Pada *Second Account* Instagram di Kalangan Anak Muda Ambon (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura)”. Pada penelitian ini penulis berpedoman kepada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penulisan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Saputriyan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2022 yang berjudul Motif Penggunaan *Second Account* Instagram di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif penggunaan *second account* pada Instagram. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Dramaturgi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan motif penggunaan *second account* pada Instagram beragam, mulai dari membagikan hal yang disenang dengan bebas, menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekat, dan sebagai hiburan. (Saputriyan, 2022)
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Farah Futhihat Rizky, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Tahun 2022 yang berjudul Motif Penggunaan *Second Account* Instagram di Kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz). Penelitian kedua ini bertujuan untuk mengetahui motif sebab juga motif tujuan penggunaan *second account* Instagram para informan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan disebutkan dengan teknik sampling snowball. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Hasil menunjukkan bahwa, terdapat motif sebab yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang tidak mengenakan dalam penggunaan akun Instagram, seperti kurang percaya diri, komentar yang negatif, serta tuntutan mengenai personal branding yang harus dibangun. Sedangkan motif tujuannya adalah agar mereka lebih leluasa untuk berekspressi dan menunjukkan diri mereka tanpa adanya kekhawatiran di Instagram. (Rizky, 2022)
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Richabit Fista, Mahasiswa Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2022 yang berjudul Manajemen Privasi dalam Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Alter). Penelitian ketiga ini bertujuan untuk melihat cara bagaimana pengguna akun alter pada Twitter memajemen privasi mereka dalam akun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data lewat observasi serta wawancara mendalam kepada para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan menggunakan akun alter dengan alasan untuk mengekspresikan diri pada dunia virtual yang tidak bisa dilakukan pada dunia nyata. Pengguna akun tersebut tetap menerapkan batasan privasi dalam penggunaannya, contohnya memotong bagian wajah saat mengunggah agar identitas aslinya tidak diketahui. (Fista, 2022)

Riset gap dalam penelitian ini berdasarkan penelitian pertama (Saputriyan, 2022), penelitian penulis adalah bagaimana sumbu, penelitian penulis berfokus untuk menggali salah satu motif dari pada penggunaan media itu sendiri secara mendalam yakni *stalking* atau menguntit secara online menggunakan akun kedua Instagram itu sendiri. Selain dari tujuan penelitian, teori yang digunakan juga berbeda, yang mana penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi dan penelitian penulis yang menggunakan Teori Ekologi. Hal ini tentunya berdampak juga kepada pembahasan inti masalah, penelitian pertama tentang bagaimana informan menganggap *second account* layaknya panggung dan penelitian penulis tentang bagaimana ekologi media mempengaruhi para informan untuk melakukan perilaku *stalking* tersebut. Penelitian kedua (Rizky, 2022) tidak beda jauh dengan penelitian pertama (Saputriyan, 2022) yakni sama-sama bertujuan untuk menemukan motif-motif penggunaan *second account* Instagram di kalangan para anak muda atau mahasiswa. Perbedaannya

pun sama yakni, penelitian ini membahas secara umum motif penggunaan *second account* diinstagram sedangkan penelitian penulis membahas secara mendalam motif dari pada salah satu tujuan penggunaan *second account* yakni *stalking*.

Selain itu teori atau cara pembedahan masalahnya juga tentunya berbeda, pada penelitian ini menggunakan Fenomenologi Alfred Schutz yang dijelaskan bahwa tindakan manusia dilatar belakangi oleh dua hal, yaitu yang pertama, motif sebab dan motif tujuan. Penelitian ketiga (Fista, 2022), karena membahas tentang akun alter atau sisi lain dari para informan, penelitian ini cukup membantu penulis dalam lebih memahami para informan terkait bagaimana mereka memajemen identitas mereka dalam melaksanakan perilaku *stalking* pada *second account* Instagram mereka. Namun walaupun memiliki kesamaan, penelitian ini mempunyai perbedaan-perbedaan besar, mulai dari tujuannya yang mana penelitian ini berfokus kepada bagaimana penggunannya mengatur identitas di akun Twitter mereka agar tidak diketahui sedangkan pada penelitian penulis yang secara fokus membahas tentang perilaku *stalking*. Selain itu, tentunya teorinya juga berbeda yang mana penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Privasi Komunikasi sedangkan penelitian penulis yang menggunakan Teori Ekologi Media.

2. METODE

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan, bukan data yang bisa diuji menggunakan statistik. pada penelitian kualitatif, populasi atau ukuran dari pada sampel bukanlah ukuran, meskipun populasi dan sampelnya sangat terbatas (Burgin, 2006). Pada penelitian ini juga mengadopsi gaya deskriptif, yang artinya pada penelitian ini akan mencoba untuk menggambarkan motif dari subjek penelitian. Metode kualitatif dipakai dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan pemaknaan, motif maupun opini informan yang tidak mampu diukur dengan angka serta membutuhkan analisa mendalam juga interpretasi dari peneliti (Surakhmad, 1982). Metode ini juga dipilih karena dengan metode kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa untuk menggali lebih dalam informasi atau data dari para informan dengan lebih mendalam.

Subjek yang diteliti adalah para informan yaitu, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura Ambon khususnya angkatan 2020, yang dipilih karena sudah sejak lama diobservasi oleh peneliti sebelum diteliti secara ilmiah dalam penelitian ini. Objek atau fenomena yang diuji pada penelitian ini yakni, cara serta motif para informan dalam melakukan *stalking* pada *second account* yang dimiliki mereka. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dipilih setelah melalui observasi dan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti agar dapat secara valid memberikan pengakuan mereka tentang fenomena yang akan diteliti, yang terdiri dari lebih dari sepuluh persen perwakilan mahasiswa angkatan 2020 yang masih aktif saat penelitian ini dilakukan yakni, delapan orang (2 laki-laki yakni informan 1 dan 8, serta 6 perempuan yakni infroman 2-7).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *stalking* pada *second account* Instagram adalah sebuah perilaku menguntit yang bisa dibilang sudah ada dari zaman dulu namun pada zaman ini hal tersebut dilakukan lewat media sosial yang pada penelitian ini khususnya padainstagram. *Second account* atau akun kedua diinstagram dipilih sebagai media yang dipilih para informan untuk melakukan aplikasi ini pun bukan tanpa sebab yakni sesuai hasil observasi awal peneliti karena pada akun kedua mereka biasa cenderung menggunakan nama serta foto profil yang berbeda dengan aslinya atau akun pertama mereka. perilaku tersebut muncul tentu sesuai namanya stalk atau menguntit yang berarti untuk mencari informasi mengenai para target-target mereka. serta, proses *stalking* ini juga bisa dibilang unik, mulai dari pemilihan nama sampai ke proses *stalking* itu sendiri yang hanya melihat-lihat sampai ke ada yang mengirim pesan langsung ke target *stalking* itu sendiri.

Hal-hal tersebut dibedah sesuai dengan teori juga pertanyaan yang telah ditentukan untuk peneitian ini pada pembahasan setelah ini. Berikut adalah hasil jawaban serta pembahasan mengenai perilaku *stalking* pada *second account* Instagram yang dilakukan oleh para informan sesuai dengan teroi yang digunakan, yakni teori utama Ekologi Media (struktur platform, interaksi online, budaya online) dan juga teori pembantu teori *Uses & gratification*, serta tujuan mereka melakukan perilaku tersebut: Setelah melakukan pembatasan terhadap lokasi dan juga subjek penelitian yakni, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura khususnya Angkatan 2020. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian hasil sebelumnya, peneliti menemukan bahwa perilaku *stalking* pada *second account* Instagram ini adalah perilaku yang cenderung lebih banyak atau didominasi oleh wanita.

Hal ini diperkuat juga oleh peneltian tentang penggunaan *second account* Instagram oleh (Permana, 2021), yang mana pada penelitian itu pengguna laki-laknya tidak lebih dari seperempat total pengguna *second account* Instagram tersebut. Adapun karena batasan tersebut juga penelitian ini memiliki ruang lingkup informan yang kecil, yakni sebatas di Angkatan 2020. Yang mana hal ini juga sesuai dengan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif, yakni lebih berfokus kepada kedalaman jawaban para informan mengenai motif dan cara mereka melakukan *stalking* pada *second account* Instagram mereka, bukan kepada hal-hal yang bersifat lebih ke kuantitatif yang lain. Oleh sebab ini peneliti meminta agar pembaca dapat memahami beberapa batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Ekologi Media Dalam *Stalking* Pada *Second Account* Instagram

Media sosial khususnyainstagram, sudah menjadi salah satu elemen yang susah untuk dijauhkan dari keseharian generasi muda pada zaman ini instagram menyediakan platform multiguna yakni untuk berinteraksi, berekspresi, dan membangun citra diri. Namun, di balik berbagai manfaat yang dimilikinya, instagram ini juga membuka ruang untuk perilaku seperti *stalking*, yang seringkali dilakukan secara anonim melalui *second account*. Kehadiran media sosial ini tentunya menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial, di mana batas privasi semakin kabur dan perilaku yang dulunya jarang dibicarakan kini menjadi fenomena yang meluas, yakni *stalking* itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, bisa dilihat dan juga dirasakan dengan jelas bagaimana pengaruh dari media sosialinstagram dalam kasus *stalking* pada akun kedua.

Ini tentunya sejalan dengan pola pikir dasar dari teori Ekologi Media menurut Richard West (West & Turner, 2008) yang mana ia mengutarakan bahwa teori ini berinti kepada konsep-konsep mengenai manusia susah untuk menjauhkan diri dari pada dampak teknologi. Saking sadarnya para ahli terhadap pengaruh media, sampai-sampai ada seorang ahli yakni Marshall Mcluhan dalam (Meisyaroh, 2014) yang menamai teori ini dengan nama “Teori Medium”, yang dalam perspektifnya dia mengatakan pesan tidak mempengaruhi kesadaran manusia akan tetapi medium atau medialah yang mempengaruhi manusia. Medium membangun pesan, tidak sebaliknya. Marshall Mcluhan dalam (Meisyaroh, 2014) juga mengatakan bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan teknologi media. Manusia menciptakan media, dan begitu pun sebaliknya media mempengaruhi para manusia. Begitulah konsep dasar dari pada Ekologi Media.

Daftar Tabe. 1. Struktur Platform

Daftar Informan	Fitur-fitur diinstagram yang membantu dalam perilaku <i>stalking</i> di <i>second account</i>
Informan 1	Fitur diinstagram yang mendukung saya dalam melakukan <i>stalking</i> yang pertama ialah <i>private account</i> , yang berfungsi agar akun saya tidak mudah diketahui oleh orang-orang yang saya <i>stalking</i> dan juga fitur yang membolehkan kita untuk menggunakan lebih dari 1 akun

Informan 2	Instagram sangat membantu. Kan memanginstagram bisa dibuat beberapa akun dalam 1 <i>device</i> . Terus nama dan foto pada profil juga bisa diatur mau sinkron atau tidak, Jadi hal tersebut bisa memudahkan saya buat <i>stalking</i> agar orang yang saya tuju tidak mengetahui kalau saya sedang melihat-lihat akunnya
Informan 3	Fiturinstagram seperti bisa punya akun lebih dari satu, dan ganti nama dan profil sesuka hati sangat membantu saya dalam ini
Informan 4	Instagram kan bisa edit foto profil dan bisa <i>private</i> akun, itu 2 hal yang sangat membantu saya dalam melakukan <i>stalking</i> ini. karena kalo foto profinya dihapus, orang-orang tidak tau ini siapa dan kalau <i>private</i> akun tidak sembarang orang bisa <i>follow</i> akun saya terkecuali orang-orang terpilih.
Informan 5	Fitur diinstagram yang paling mendukung ialah fitur yang membolehkan punya akun lebih dari 1 di <i>device</i> yang sama dan <i>private</i> akun, karena kan nanti mereka tidak bisa liat isi dari postingan pada <i>second account</i> saya. Karena saya juga banyak postingan pada akun tersebut
Informan 6	Instagram membantu sih dengan fitur-fiturnya seperti <i>multiple account</i> , terus akun yang bisa di <i>private</i> , nama yang bisa diotak-atik sesuka kita dan juga fitur yang memudahkan 2 akun dengan 1 sandi yang sama agar gampang buat <i>log in</i>
Informan 7	Menurut sayainstagram sangat mendukung saya dalam melakukan kegiatan ini, dengan fitur-fiturnya seperti <i>multiple account</i> yang jadinya kita bisa memiliki 2 akun dalam 1 handphone dan juga fitur dimana kita bisa menggonta-ganti nama serta foto profil kita dengan bebas tanpa harus menggunakan nama asli. Makanya kita dapat melakukan kegiatan ini dengan bebas tanpa diketahui orang lain
Infroman 8	fitur yang membolehkan saya untuk memiliki dari satu akun dan juga fitur <i>private account</i> menurut saya cukup membantu saya dalam hal ini. fitur yang membolehkan untuk mengganti nama dan foto profil juga, walaupun tidak bisa diganti setiap harinya karena dibatasi

Daftar Tabel 2. Interaksi Online

Daftar Informan	Interaksi <i>Online</i> yang dilakukan pada <i>second account</i> Instagram
Informan 1	Kalau hanya sekedar liat-liat postingan dan story, iya. Tapi kalau sampai komen, chat dan like postingannya saya tidak berani. Paling tinggi nonton live. Dan kalau memang akunnya terkunci biasanya saya follow.
Informan 2	Kalau komen dan like tidak, palingan cuman liat saja. karena nanti kan diketahui oleh yang sedang saya <i>stalk</i> , maka setiap saya melakukan hal ini saya berhati-hati agar tidak diketahui. Dan kalau akun orang yang ingin saya <i>stalk</i> terkunci, saya biasa langsung pakai akun pertama, biar sekalian. Atau biasa saya mencari tahu tentang orang saya kepo di highlights atau sorotan teman-temannya agar tidak diketahui.
Informan 3	Saya biasanya kalau sudah sangat kepo saya follow sampai <i>chat</i> , namun kalau tidak ya cuman sekedar follow terus liat aja kegiatan mereka sehari-hari. Kan mereka juga tidak tahu ini siapa. Dan biasanya kalau orang yang saya chat itu orang yang kenal dengan saya, biasanya saya ganti gaya chat saya biar tidak diketahui
Informan 4	Biasanya saya paling mentok liat postingannya saja, kalau untuk story saya tidak berani. Tapi kalau memang akun yang ingin saya <i>stalk</i> tidak ada postingan biasa langsung saya follow kalau akunnya terkunci atau <i>private</i>
Informan 5	Kalau saya biasa cuman liat-liat postingan saja. dan kalau akunnya terkunci biasa saya follow
Informan 6	Biasanya saya cuman sekedar liat postingan saja sih tidak sampai like, karena malu juga kalau saya lagi <i>stalking</i> dengan akun pertama terus kepencet like dan itu pernah terjadi makanya saya lebih memilih <i>stalking</i> pake akun kedua agar lebih aman. Saya juga biasa follow akun orang yang ingin saya <i>stalk</i> apabila orang tersebut lagi viral dan tidak kenal sama sekali dengan saya, maka saya follow, sempat juga di follback oleh mereka.

Informan 7	Dalam melakukan <i>stalking</i> ini biasanya saya lihat semuanya, mulai dari postingan, <i>story</i> dan juga postingan-postingan yang menandai orang yang ingin saya <i>stalking</i> ini, agar saya dapat mengetahui siapa saja orang terdekatnya. tapi kalau memang akunnya terkunci biasa saya <i>follow</i> , untuk melakukan hal ini. Biasanya orang yang saya <i>follow</i> juga <i>folllback</i> akun saya, mungkin karena nama dan foto saya yang realistis
Informan 8	Saya cuman sebatas liat saja, tapi kalau sampe ke tingkat <i>chat</i> dan juga komen di postingan memang tidak pernah, paling tinggi saya <i>like</i> saja unggahan mereka. Terus kalau akunnya terkunci biasa saya <i>follow</i> , ada yang terima da nada yang tidak, tapi tidak pernah di- <i>folllback</i> , mungkin karena mereka tidak tahu siapa pemilik akun ini

Daftar Tabel 3. Budaya Online

Daftar Informan	Pengaruh Budaya <i>Online</i> diinstagram mengenai <i>stalking</i> pada <i>second account</i>
Informan 1	Hal ini mempengaruhi sekali, teman-teman sangat mempengaruhi saya dalam hal ini. contohnya seperti pemilihan nama, saya banyak melihat nama-nama orang yang diplesetkan dengan nama makanan dsb, oleh karena itu saya juga pengen coba bagaimana rasanya. Dan mengenai <i>stalking</i> awalnya saya tidak tahu, cuman seiring saya menggunakan <i>second account</i> akhirnya saya terdorong buat <i>stalking</i> disini
Informan 2	Dengan banyaknya orang yang melakukan ini saya akui kalau memang hal itu juga turut mempengaruhi saya
Informan 3	Budaya menggunakan <i>second account</i> pada teman-teman di sekitar saya sangat mempengaruhi saya juga dalam melakukan hal ini
Informan 4	Hal ini tentunya mendorong saya, karena menurut saya tidak dapat dipungkiri kalau dalam lingkungan ini saling mempengaruhi antara satu sama lain. Saya dipengaruhi dan mempengaruhi, orang lain pun begitu
Informan 5	Hal ini sangat mempengaruhi saya. Berawal dari zaman SMA dulu, karena teman saya banyak yang pakai <i>second account</i> saya pun juga coba-coba buat <i>second account</i> . Yang pada akhirnya saya tau kalau ternyata <i>second account</i> ini bukan cuman posting-posing saja tapi juga buat <i>stalking</i>
Informan 6	Kalau saya memakai dan melakukan ini atas kemauan saya sendiri, tapi mengenai nama memang saya dipengaruhi untuk membuat nama-nama yang unik
Informan 7	Saya awalnya cuman punya 1 akun waktu SMA, cuman karena saya melihat teman-teman saya banyak yang pakai <i>second account</i> dan mereka juga bilang ke saya kalau memang mau kepo akun orang lain tanpa diketahui kalau itu saya mending buat <i>second account</i> . Saya pun coba dan terapkan hal ini sampai sekarang
Informan 8	Kalau saya merasa saya tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar untuk membuat akun kedua dan melakukan <i>stalking</i> pada tersebut. saya melakukan ini karena kemauan saya sendiri

Daftar Tabel 4. Tujuan *Stalking*

Daftar Informan	Tujuan para informan melakukan <i>stalking</i> pada <i>second account</i> Instagram
Informan 1	Pastinya buat memenuhi rasa penasaran saya kepada orang yang saya sukai. Tapi sering juga saya pakai buat melihat akun orang-orang yang sedang viral dan menjadi topik hangat, setelah itu baru saya unfollow
Informan 2	Biasanya karena penasaran. Apalagi kalo orang yang saya suka tuh biasanya saya kepo dulu sosial medianya, karena sekarang kan kita kalau mau kenal orang kan harus stalk dulu biar tau sekilas tentang latar belakangnya gimana
Informan 3	Tujuan saya buat kepo-kepo dan iseng-iseng aja sih, contoh kaya nanya mantan saya "sudah punya pacar belum?" begitu
Informan 4	Sebenarnya saya kebanyakan tujuannya for fun saja paling lebih untuk melihat akun orang yang saya sukai

Informan 5	Tergantung, biasanya buat follow orang yang cantik tapi tidak bisa di akun pertama makanya saya follow pake akun kedua, ada juga biasa saya pakai buat liat orang yang pernah punya masalah dengan saya dan juga teman saya, dan biasa juga buat lihat story yang dikirim oleh teman saya biar tidak dibilang “gila urusan” kalau pake akun pertama
Informan 6	Karena cuman ingin memenuhi rasa penasaran saya saja sih. Tapi kalau orang yang saya suka, biasa saya langsung liat pake akun pertama, tapi kalau orang yang tidak saya suka biasanya saya pake akun kedua
Informan 7	Untuk menjawab pertanyaan mengenai orang yang ingin saya cari tahu ini seperti “sebenarnya dia siapa” dan “dia keluarga dengan siapa” begitu
Informan 8	Biar saya bisa melihat perkembangan hidup mantan pacar saya kaya gimana tanpa diketahui dia, agar tidak terlalu nampak kalau saya itu sebenarnya belum <i>move on</i> dari dia. Dan juga biar hati saya merasa tenang saja dengan tahu keadaan dia sekarang

2. Motif *Stalking* Pada *Second Account* Instagram

Seperti yang tertera pada rumusan masalah, motif para informan melakukan *stalking* pada *second account* menjadi sasaran utama penulis melakukan penelitian ini. Menurut salah satu pandangan dari ahli yakni Lindzey Hall dan Thompson (Saputriyan, 2022) motif merupakan sesuatu yang mempengaruhi perilaku. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa motif adalah suatu konsep yang mencakup segala dorongan, alasan, serta motivasi yang tertanam pada diri seseorang yang cukup kuat untuk mendorongnya untuk berperilaku. Pada dasarnya, motif meliputi seluruh perilaku manusia, termasuk perilaku refleksif yang terjadi secara otomatis dengan tujuan tertentu, meskipun manusia tidak selalu menyadari tujuan tersebut. Motif ini dapat memengaruhi individu baik secara sadar maupun tidak sadar dan menjadi alasan di balik tindakan yang kita lakukan setiap hari.

Motif dan tujuan mempunyai perbedaan, seperti yang dilansir pada (Lahlou, 2024) dia mengungkapkan beberapa perbedaannya seperti: tujuan mudah diubah, tetapi tidak dengan motif. Tujuan adalah representasi keadaan akhir yang diinginkan, yang mungkin memuaskan atau tidak memuaskan satu atau lebih motif. Dan, di akhir tulisannya tersebut, dia juga menyarankan pembaca untuk mengevaluasi tujuan mereka, apakah hal tersebut memuaskan motif mereka atau tidak. Dari beberapa perbedaan tersebut, bisa disimpulkan dengan singkat kalau tujuan adalah buah dari motif. Contohnya, motif kita adalah mengatasi rasa lapar, tujuan kita untuk memenuhi hal tersebut bisa beragam, seperti mencari uang buat beli makanan, mengambil makanan dari pohon, mencari ikan di laut, hingga memasak makanan sendiri di dapur. Pada kasus *stalking* pada kaun kedua instagram ini, peneliti menganalisis motif dari para informan dalam melakukan perilaku tersebut sesuai dengan tujuan yang sudah mereka sampaikan.

Berdasarkan jawaban para informan pada tabel 3.5, tujuan mereka semua dalam melakukan perilaku ini bisa dibilang sama, yakni untuk memenuhi rasa penasaran mereka terhadap orang yang mereka tuju. Target mereka beragam, mulai dari mantan pasangan, pesaing, serta individu atau kelompok yang dianggap menarik bagi mereka. Selain target yang beragam, seperti pada tabel 3.3, cara mereka melakukan *stalking* di akun kedua mereka pun juga berbeda-beda. Mulai dari hanya melihat-lihat saja, mengikuti akun target yang terkunci, sampai mengirim pesan kepada target. Terlepas dari sasaran dan cara dalam melakukan perilaku ini yang beragam, kembali lagi tujuan utama mereka adalah untuk memenuhi rasa penasaran yang ada di dalam diri mereka kepada orang-orang tersebut.

Dari hal ini, peneliti dapat menganalisis motif akhir dari para informan dalam melakukan perilaku ini sesuai dengan kriteria motif yang muncul dalam diri seorang individu saat berkomunikasi (Saputriyan, 2022) yakni, untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi mengenai orang lain atau target mereka (motif informatif) dan juga terkadang untuk mendapat rasa senang terkait hal tersebut (motif hiburan). Yang mana motif-motif ini pastinya sangat didukung dan dimudahkan oleh ekologi

atau lingkungan media instagram, melalui fitur dan budaya yang ada didalamnya seperti yang sudah dibahas dari perilaku ini, kita bisa dengan sadar menyadari bahwa rasa ingin tahu di dalam diri manusia memiliki kekuatan yang masif, rasa ingin tahu tersebut yang membuat manusia agar melakukan dan juga mencari tentang sesuatu.

Dalam kasus ini, rasa keingintahuan para informan lah yang menjadi pemicu utama mereka melakukan perilaku *stalking* pada *second account* Instagram. Rasa ingin tahu terhadap orang lain ini tentunya memiliki pengaruh yang baik, contohnya untuk lebih memahami orang tersebut, dan sebahnya. Tetapi tentunya hal tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara yang baik sehingga tidak mengganggu kenyamanan orang yang dituju dan juga tidak mengganggu kesehatan mental dari para pencari informasi itu sendiri, khususnya sesuai penelitian ini dalam bermedia sosial.

3. Pandangan Serta Efek *Stalking* Menurut Teori *Uses & gratification* Terhadap Perilaku *Stalking* Pada *Second Account* Instagram

Penggunaan Teori *Uses & gratification* dalam penelitian ini selain sebagai teori pendukung adalah karena dengan teori ini bagaikan koin yang memiliki dua sisi, kita pun dapat melihat kasus *stalking* ini dari sisi yang berbeda dengan Teori Ekologi media, tetapi tetap berada di satu badan koin yang sama yang tentunya memiliki hubungan juga pada kedua bagian koin tersebut. Pada Teori Ekologi Media, kita dapat melihat bagaimana dalam penggunaannya media mempengaruhi para penggunanya. sedangkan dalam Teori *Uses & gratification* sesuai dengan ungkapan Blumer dan Katz dalam (Arief Nugroho & Purnomo, 2013) kita juga dapat melihat bagaimana pengguna media sosial memainkan peran yang besar dalam menentukan dan memakai media itu sendiri.

Sederhananya, Ekologi Media membicarakan tentang bagaimana media mempengaruhi penggunanya, sementara itu *Uses & gratification* membicarakan bagaimana pengguna yang memainkan peran aktif dalam pemilihan serta penggunaan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis serta sosial mereka, dalam hal ini adalah *stalking* pada *second account* di instagram. Berdasarkan konsep dasarnya, *Uses & gratification* menjelaskan bahwa individu secara aktif dapat memilih media yang digunakan, tentunya untuk mencukupi kebutuhan seperti yang sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya yakni kebutuhan psikologis dan juga sosial mereka, yang mana pada konteks ini adalah fenomena *stalking* pada *second account* Instagram. Dengan adanya teori ini tentunya dapat membantu peneliti untuk lebih memahami motivasi para informan juga dibalik perilaku tersebut. Sesuai dengan peneltian yang dilakukan Katz dkk. pada tahun 1974 dalam (Saputriyan, 2022) mereka merancang bahwa kebutuhan para pengguna dalam media terbagi atas lima yakni, kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integratif individu, kebutuuhan integratif sosial, serta kebutuhan hiburan. Yang mana di bagian ini peneliti mencoba untuk menjabarkan beberapa kebutuhan-kebutuhan penggunaan media tersebut berdasarkan jawaban para informan yang sudah ada pada bagian hasil penelitian, seperti berikut ini:

1. Kebutuhan Kognitif: Pada bagian ini tentunya dapat dengan jelas dilihat bahwa bagaimana rata-rata para informan melakukan perilaku ini untuk mendapatkan informasi atau mengetahui aktivitas terhadap target mereka yang tidak mau mereka lakukan pada akun pertama dengan alasan untuk tidak ingin diketahui sama skali.
2. Kebutuhan Afektif: Pada bagian ini sesuai defenisinya dan juga pengakuan para informan, dapat dilihat bagaimana perilaku *stalking* ini dapat memberikan kepuasan secara emosional kepada para informan tersebut, misalnya seperti merasa senang maupun puas ketika megetahui kabar atau informasi mengenai target-target yang mereka stalk.
3. Kebutuhan Integratif Individu: Pada bagian ini karena kebutuhan integratif individu berhubungan dengan kebutuhan seseorang untuk memperkuat identitas pribadi, nilai-nilai, dan juga stabilitas emosional melalui konsumsi media. Seperti dalam kasus ini khususnya seperti

yang diungkapkan oleh informan kelima (wanita) bahwa salah satu tujuan dia melakukan *stalking* pada akun keduanya adalah untuk melihat orang-orang yang dianggapnya cantik. Dari hal tersebut peneliti menganalisis bahwa hasil akhir dari informan kelima melakukan hal itu agar dapat mengikuti pola pikir juga gaya hidup orang yang dianggapnya cantik guna mendukung identitas pribadi, nilai-nilai, serta stabilitas emosionalnya informan tersebut.

4. **Kebutuhan Integratif Sosial:** Pada bagian ini sesuai dengan penjelasan para ahli yang merujuk kepada kebutuhan individu untuk memperkuat hubungan sosial melalui konsumsi media. Ini berarti seseorang menggunakan media untuk tetap terhubung dengan orang lain, memahami norma sosial, atau membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Contohnya pada kasus ini seperti yang diungkapkan oleh informan kedua ketika diwawancara bahwa tujuan dia melakukan *stalking* pada akun kedua instagramnya adalah untuk mengetahui paling tidak sedikit informasi dari orang yang disukainya sebelum memiliki kesempatan untuk langsung bertemu dengan orang yang disukainya tersebut. Tidak hanya itu, adapun terkait observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yang berhubungan dengan pengakuan informan pertama bahwa salah satu tujuan dia melakukan perilaku ini adalah untuk mengetahui informasi tentang orang yang sedang viral atau menjadi topik hangat pada waktu tersebut, yang mana setelah analisis yang dilaksanakan oleh peneliti, ini dilakukan oleh informan pertama salah satunya agar dia tidak ketinggalan informasi dan juga dapat terlibat langsung ke percakapan para teman atau keluarganya mengenai orang yang sedang viral tersebut. Dari sini bisa dilihat dengan jelas bagaimana media dipakai untuk memenuhi kebutuhan para individu atau informan tersebut agar lebih memperkuat hubungan mereka dengan orang-orang disekitar mereka.
5. **Kebutuhan Hiburan:** dan, Pada bagian terakhir ini sesuai dengan namanya, salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi seorang individu dalam pemilihan media adalah kebutuhan akan hiburan atau untuk melarikan diri dari stres yang dirasakan. Seperti yang bisa dilihat dari pengakuan para informan mengenai mencari informasi terkait orang yang mereka suka dan sebagainya, peneliti menganalisis dari jawaban dan juga ekspresi mereka yang terlihat bahagia pada saat wawancara, bahwa perilaku *stalking* yang mereka lakukan pada *second account* Instagram mereka ini tentunya memberikan rasa bahagia di dalam diri mereka. Namun tentunya seperti yang kita tahu, setiap informasi tidak memiliki outcome atau hasil yang sama yaitu bahagia, bisa jadi juga sebaliknya.

Walaupun kelima kebutuhan yang disampaikan sebelumnya memiliki beberapa perbedaan minor maupun major, namun apabila diperhatikan secara seksama kesimpulannya sama dengan bagian motif 3.3 sebelumnya bahwa kesimpulannya motif para informan melakukan perilaku *stalking* pada *second account* mereka adalah untuk mendapatkan informasi dan juga kurang lebih sedikit hiburan dari perilaku tersebut. Adapun juga selain kebutuhan, Teori *Uses & gratification* dapat membantu kita melihat mengenai implikasi dan juga resiko yang dapat ditimbulkan akibat perilaku ini, seperti:

1. Meskipun memenuhi kebutuhan informan, perilaku ini bisa berkembang menjadi obsesi yang berlebih atau penyalahgunaan privasi yang ada.
2. Secara psikologis, kebiasaan ini juga tentunya tidak dapat pungkiri memiliki potensi memperburuk kecemasan atau perasaan terobsesi kepada seseorang atau target *stalking* mereka.

4. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, Bagian keempat ini peneliti mencoba untuk merangkum poin-poin utama yang telah dianalisis dan memberikan gambaran keseluruhan mengenai hasil penelitian. Peneliti berharap, kesimpulan yang diuraikan di sini akan menjawab pertanyaan penelitian serta tujuan yang telah dirumuskan: Berdasarkan seluruh rangkaian perilaku *stalking* pada *second account* Instagram yang telah dilakukan oleh para informan seperti

yang dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan motif utama dari mereka melakukan perilaku tersebut adalah: Motif informatif, yakni untuk mencari tahu informasi mengenai para target mereka. Motif hiburan, yang mana para informan ini melakukan hal tersebut untuk sekedar mendapatkan rasa atau efek senang setelahnya. Yang mana kedua motif tersebut diiringi dengan kemauan mereka agar tidak diketahui sama sekali oleh target mereka.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap dapat menghasilkan kontribusi-kontribusi, baik bagi pengembangan ilmu maupun untuk praktik di lapangan. sebagai berikut: Kepada para informan, untuk lebih sadar atau aware dengan pengaruh-pengaruh dalam bermedia sosial, supaya dapat memilah mana yang baik serta mana yang buruk dan juga untuk lebih membatasi perilaku *stalking* tersebut agar tidak sampai mengganggu kenyamanan dari orang lain yang di-*stalking* dan juga kesehatan mental para informan sendiri akibat obsesi yang berlebihan orang-orang tersebut. Kepada masyarakat umum, semoga dari skripsi ini dapat membuka pandangan kita tentang seberapa kuat media dapat mempengaruhi perilaku kita dalam bermedia sosial dan juga bagaimana untuk seharusnya lebih bijak dalam melakukan hal tersebut. Kepada kalangan akademisi, peneliti mengharapkan adanya eksplorasi lebih mendalam terkait pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia dalam media digital, tidak terbatas hanya padainstagram atau media secara umum. Hal ini dikarenakan, selain fenomena *stalking*, terdapat beragam perilaku pengguna, fitur inovatif, serta platform media sosial baru yang terus bermunculan dan layak dijadikan objek penelitian lebih lanjut guna memperkaya kajian dalam bidang ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief Nugroho, T., & Purnomo, D. (2013). Motif Dan Kepuasan Mahasiswa Dalam Menonton Program Kick Andy (Analisa Teori Uses And Gratifications Pada Mahasiswa Fiskom Uksw). *Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 289–325.
- Burgin, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daniera, D. (2023). *Kasus Om-Om Penguntit Anak SMA di Tasikmalaya hingga Rusak Rumah Korban, Kini Diancam 10 Tahun Penjara*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5257923/kasus-om-om-penguntit-anak-sma-di-tasikmalaya-hingga-rusak-rumah-korban-kini-diancam-10-tahun-penjara?page=4>
- Fista, R. (2022). *Manajemen Privasi dalam Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Alter)*. July.
- Lahlou, S. (2024). *Goal and Motive: What Is the Difference?* Psychologytoday.Com. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/changing-for-the-better/202408/goal-and-motive-what-is-the-difference>
- Meisyaroh, S. (2014). Instant Messaging Dalam Perspektif Ekologi Media Dan Komunikasi. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 8(1), 118–130.
- Permana, P. H. (2021). *Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram*. 34(7), 4–5.
- Rizky, F. F. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram Di Kalangan Mahasiswi Pendidikan Ips Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Negeri (UIN).
- Saputriyan, N. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Generasi Z (Studi kasus mahasiswi jurusan ilmu komunikasi UIN Suska Riau)*. *Skripsi UIN SUSKA RIAU*.

- Saputro, P. (2023). *Arti Stalking Adalah Mencari Info Seseorang Lewat Medsos, Ketahui Penyebab - Dampak Buruknya*. Kapanlagi.Com. <https://plus.kapanlagi.com/arti-stalking-adalah-mencari-info-seseorang-lewat-medsos-ketahui-penyebab-dampak-buruknya-c584fd.html?page=2>
- Stevani, E. G. (2023). *Ternyata Ini Arti Kata Stalking dalam Bahasa Gaul, Tentang Mencari Informasi Terbaru dari Seseorang*. Tribunjatim.Com. <https://jatim.tribunnews.com/2023/12/22/ternyata-ini-arti-kata-stalking-dalam-bahasa-gaul-tentang-mencari-informasi-terbaru-dari-seseorang?page=all>
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.